

BAB I

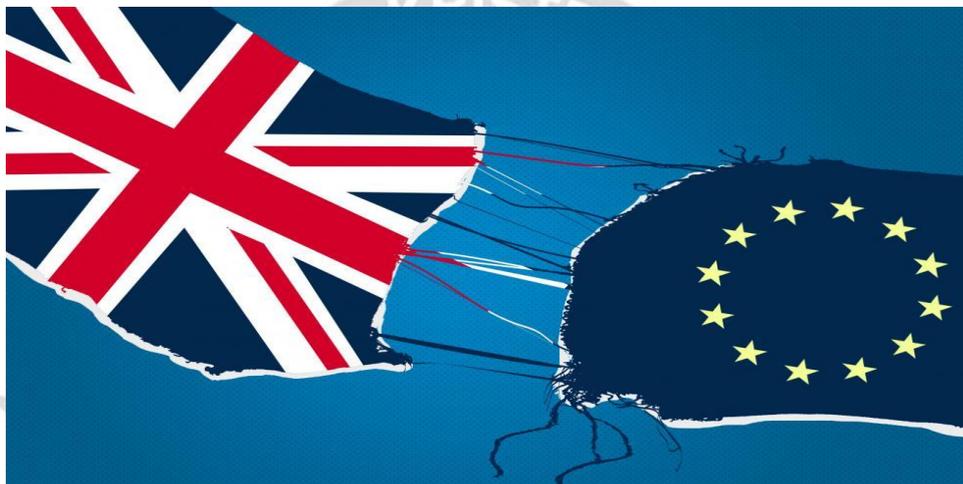
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inggris merupakan salah satu negara maju di Eropa dan juga di dunia, terkhususnya di Eropa pada tahun 2022 Inggris telah menjadi negara dengan perekonomian terbesar setelah Jerman. Dengan kemampuan ekonomi yang kuat, Inggris memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dinamika perkembangan Uni Eropa setelah bergabung di tahun 1973. Ketertarikan Inggris bergabung dengan Uni Eropa lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi Inggris setelah Uni Eropa menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang semakin kuat, meskipun saat proses menjadi anggota, Inggris memperoleh dua kali penolakan dari Charles de Gaulle yang merupakan Presiden Perancis kala itu (Adityo, Harapan, dan Marihandono 2019, 11). Meskipun menjadi anggota yang memiliki kontribusi penting bersama dengan Jerman dan Perancis di Uni Eropa, karakter keanggotaan Inggris sangat unik. Masuknya Inggris ke Uni Eropa lebih didasarkan pada pertimbangan pragmatis dan perhitungan keuntungan dan kerugian ekonomi daripada pertimbangan identitas maupun keterkaitan emosional. Hubungan Inggris dengan Uni Eropa dapat dikemukakan sebagai hubungan yang ‘transaksional’. Pada dasarnya, Inggris tidak pernah tertarik dengan Eropa dan lebih cenderung menjaga hubungan dekatnya dengan Amerika dan negara-negara persemakmuran (Sugiono 2017, 58).

Uni Eropa merupakan sebuah entitas yang unik dan bukanlah model yang dapat ditiru oleh belahan dunia lain dari sisi wilayah, pengakuan, kontrol, otoritas nasional, otoritas ekstra-nasional, dan otoritas supranasional. Bahkan seorang realis yakni Stephen David Krasner sangat yakin bahwa Uni Eropa adalah sesuatu yang berbeda. Namun, pernyataan dari Stephen Krasner tersebut keliru dengan fakta keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa (Hartanto 2018, 52).

Gambar 1. 1
Keluarnya Inggris dari Uni Eropa (*Brexit*)



Sumber: *Heinrich-Böll-Stiftung European Union* 2020

Setelah 47 tahun Inggris bergabung dalam keanggotaannya di Uni Eropa, Akhirnya Inggris pada 23 Juni 2016 lalu bersepakat untuk keluar dari keanggotaan Uni Eropa atau dikenal dengan istilah *British Exit (Brexit)*. Perdana Menteri Inggris dari Partai Konservatif saat itu David Cameron, menyatakan bahwa Inggris akan mengadakan referendum yang memiliki agenda untuk menentukan masa depan Inggris yang berkaitan dengan Inggris yang ingin melepaskan diri dari keanggotaan Uni Eropa atau akan memilih untuk bertahan sebagai anggota Uni Eropa (Darwis dan Howay 2021, 70-71). Referendum *Brexit* menampilkan persentase sebesar

51,9% rakyat Inggris yang ingin meninggalkan Uni Eropa dan 48,1% yang masih ingin tetap bertahan sebagai negara anggota Uni Eropa (Clarke, Goodwin, dan Whiteley 2017, 217)

Pada 31 Januari 2020, Inggris secara resmi keluar dari keanggotaan Uni Eropa. Banyak pengamat, media dan politisi melihat keputusan ini sebagai gempa besar yang akan memicu reaksi berantai yang berujung pada disintegrasi Eropa. Keputusan yang sebelumnya tidak terpikirkan kini telah menjadi kenyataan yang harus dihadapi Uni Eropa. Meskipun masih ada proses negosiasi yang panjang, kompleks, dan berpotensi sulit untuk diselesaikan sebelum Inggris secara resmi dapat meninggalkan Uni Eropa, hasil referendum memperjelas bahwa Eropa tidak lagi seperti dulu. Ditambah dengan kemampuan UE untuk menjadi kekuatan global, tidak dapat dipungkiri bahwa “gempa” *Brexit* tidak hanya akan berdampak pada Eropa, tetapi juga secara global (Sugiono 2017, 58).

Menurut Timothy B. Lee (2016) salah satu argumen penting mengapa Inggris meninggalkan Uni Eropa karena UE mengizinkan terlalu banyak imigran yang masuk ke Inggris, sementara Inggris mengharapkan sistem imigrasi yang lebih rasional di luar Uni Eropa. Hukum Uni Eropa menjamin bahwa warga negara dari suatu negara Uni Eropa memiliki hak untuk bepergian, tinggal, dan mengambil pekerjaan di negara Uni Eropa lainnya. Masyarakat Inggris semakin merasakan dampak aturan ini sejak krisis keuangan 2008. Zona *Euro* telah berjuang secara ekonomi, dan pekerja dari negara-negara zona euro seperti Irlandia, Italia, dan Lithuania (serta negara-negara Uni Eropa seperti Polandia dan Rumania yang

belum bergabung dengan mata uang bersama) telah berdatangan ke Inggris untuk mencari pekerjaan (Timothy B. Lee 2016).

Imigrasi telah menjadi isu yang sangat dipolitisasi di Inggris. Juru kampanye anti-imigrasi seperti Nigel Farage, sebagai pemimpin sayap kanan Partai Kemerdekaan Inggris, berpendapat bahwa banjir imigran dari Eropa Selatan dan Timur telah menekan upah pekerja lokal Inggris. Sementara banyak pendukung *Brexit* hanya ingin mengurangi jumlah imigrasi secara keseluruhan, yang lain berpendapat bahwa Inggris dapat memiliki sistem imigrasi yang lebih masuk akal jika tidak mengikuti peraturan sistem imigrasi dari Uni Eropa. Aturan Uni Eropa mewajibkan Inggris untuk menerima semua warga negara Uni Eropa yang ingin pindah ke Inggris (Adam 2019, 134-135). Hal ini tentu berpengaruh dan berdampak terhadap pekerja migran Uni Eropa pasca-*Brexit*.

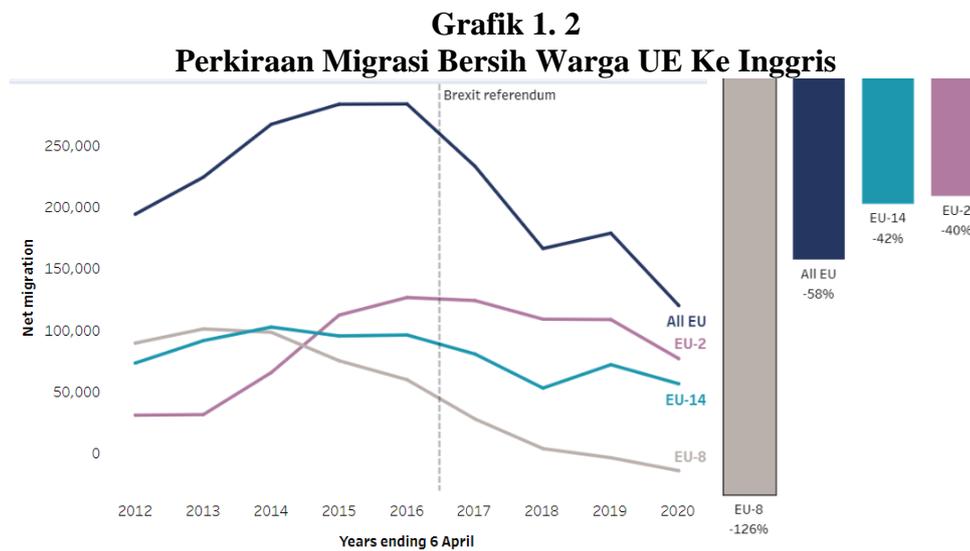
Grafik 1. 1
Perkiraan Imigrasi Jangka Panjang, Emigrasi, dan Migrasi Bersih Ke Inggris (Dari YE Apr 2012-YE Apr 2020)



Sumber: *The Migration Observatory* 2022

Menurut *Oxford University Migration Observatory*, migrasi UE telah berfluktuasi dari waktu ke waktu (Grafik 1.1). Puncak tertinggi imigrasi UE terjadi tak lama setelah perluasan Uni Eropa tahun 2004 dan berakhir setelah krisis

keuangan pada 2008. Pada periode 2013-2015 sebelum referendum UE Inggris, Inggris melihat peningkatan lain dalam migrasi bersih dari warga negara UE dan puncaknya lebih dari 280.000 pada Maret 2016 (Sumption dan Walsh 2022, 5).



Sumber: *The Migration Observatory 2022*

Pada (Grafik 1.2) diatas menunjukkan bahwa terjadinya penurunan yang cukup drastis sejak referendum *Brexit* pada tahun 2016 bahkan sebelum ada kebijakan baru yang membatasinya diberlakukan. Pada tahun 2016 perkiraan migrasi bersih dari semua warga negara Uni Eropa di Inggris adalah 282.400 orang. Lalu pada 2019 terjadi sedikit kenaikan, dimana sebelumnya pada 2018 perkiraan migrasi bersih semua warga negara Uni Eropa sekitar 165.100 orang menjadi 177.600 orang dan kemudian turun drastis kembali pada 2020 (pasca-*Brexit*) sebanyak 118.900 orang. Data ini menunjukkan penurunan imigrasi sebesar -58% dari 2016 sampai 2020 (Sumption dan Walsh 2022, 6). Penurunan migrasi UE pada periode pasca-referendum (Grafik 1.2) khususnya memengaruhi migran dari negara-negara anggota UE baru (EU-8) seperti Polandia. Migrasi dari negara-

negara Eropa Timur seperti Polandia turun sekitar 126% pada tahun 2016 hingga 2020, dari 58.700 menjadi 15.100. Sebaliknya, migrasi bersih dari negara-negara “EU-14” seperti Perancis, Jerman, Italia, dan Spanyol turun 42% selama periode yang sama (Sumption dan Walsh 2022, 5)

Fakta menunjukkan bahwa migrasi bersih warga negara UE pada tahun 2020 adalah minus (-) artinya, lebih banyak warga negara UE yang meninggalkan Inggris daripada yang datang. Penjelasan mengenai penurunan ini salah satunya karena *Brexit*, dimana pemerintah Inggris mulai memberlakukan sistem kebijakan imigrasi baru pasca *Brexit*. Ini berarti di bawah sistem imigrasi yang telah ditetapkan, kebebasan bergerak akan berakhir dan tentunya akan berpengaruh terhadap pekerja migran Uni Eropa yang ingin bekerja di Inggris.

Berdasarkan latar belakang mengenai *Brexit* sebagai akibat dari kenaikan imigrasi di Inggris, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dampak *Brexit* (*British Exit*) terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Konsekuensi dari kebijakan imigrasi Uni Eropa menjadi salah satu faktor pokok keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa atau yang dikenal dengan istilah *Brexit*. Adanya *Brexit* ini memberikan dampak yang problematik bagi Uni Eropa terutama terkait tenaga kerja migran dari negara-negara Uni Eropa. *Brexit* mengakibatkan Inggris memiliki otoritas penuh dalam menentukan dan menetapkan kebijakan migrasi dan kebijakan ketenagakerjaannya. Tentunya ini

akan memiliki konsekuensi langsung terhadap kondisi sosial-ekonomi para pekerja migran dari negara-negara anggota Uni Eropa yang bekerja di Inggris. Berdasarkan rumusan masalah ini, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian “**Bagaimana Dampak *Brexit* (*British Exit*) Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Pekerja Migran Uni Eropa di Inggris Tahun 2020-2022?**”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *British Exit* (*Brexit*) terhadap kondisi sosial dan kondisi sosial-ekonomi pekerja migran negara-negara Uni Eropa di Inggris tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan untuk memberikan manfaat atau kontribusi tertentu sesuai dengan bidang atau pokok permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti terkait persoalan *Brexit* dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris, terdapat beberapa manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian hubungan internasional bidang ketenagakerjaan imigran dalam kasus *Brexit* serta dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran dari negara-negara Uni Eropa di Inggris.

Penelitian ini turut berkontribusi untuk memperkaya pengetahuan kajian wilayah Eropa dengan mengkaji secara teoritis dampak *Brexit* terhadap kondisi sosial-ekonomi bagi pekerja migran dari Uni Eropa di Inggris. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan juga untuk memberikan manfaat dengan sumbangsih pemikiran bagi pendalaman konsep pekerja migran dalam konteks *Brexit*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan referensi bagi para *stakeholder* di Uni Eropa terkait dampak *Brexit* terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran dari Uni Eropa di Inggris.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi para pengamat kajian Eropa untuk memahami secara komprehensif terkait dampak *Brexit* di bidang ketenagakerjaan imigran.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Dr. Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul ‘Menjadi Peneliti Kualitatif’, penelitian kualitatif ini dimaksudkan sebagai penelitian yang mempunyai fokus penelitian secara luas dan kompleks. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan ataupun mengeksplorasi suatu fenomena secara keseluruhan serta dipengaruhi oleh nilai serta analisis secara mendalam oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menjadi peran utama yang aktif dalam proses penelitian (Danim 2002, 35).

Dengan melakukan penelitian kualitatif, peneliti dimungkinkan untuk mengelaborasi level atau tingkat kejelasan yang mendalam dari suatu realitas atau peristiwa sosial dengan mengumpulkan berbagai informasi sehingga fenomena atau peristiwa sosial yang diteliti dapat diungkapkan dari sudut pandang objektif peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan atas terjadinya suatu fenomena atau peristiwa yakni keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa atau yang dikenal dengan istilah *Brexit* (*British Exit*) serta menganalisis dampak dari *Brexit* tersebut terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran yang berasal dari Uni Eropa di Inggris.

1.5.1 Bentuk/Jenis dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Menurut Yin (Yin 1996, 19), studi kasus merupakan jenis penelitian yang berupaya mencari atau menggali suatu pengetahuan yang empiris untuk meneliti berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan konkrit. Melalui jenis penelitian studi kasus ini, peneliti akan menguraikan kasus keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa dengan memperhatikan setiap variabel yang melekat pada kasus *Brexit* tersebut, serta menguraikan juga dampak dari *Brexit* terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris.

Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis. Menurut Lawrence Neuman, penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta sosial yang terjadi dan selanjutnya fakta-fakta tersebut dianalisis dengan mengaplikasikan teori yang

relevan untuk mengungkapkan masalah dari fakta atau fenomena sosial tersebut (Neuman 2000, 30). Dengan kata lain, tipe penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara naratif keadaan fakta ataupun karakteristik lainnya secara akurat dan runtut atas suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi. Dalam tipe deskriptif analisis ini, peneliti akan memaparkan fakta-fakta tentang keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa secara sistematis dan runtut dan selanjutnya mencari dan menjelaskan hubungan sebab akibat antara setiap gejala atau peristiwa yang terjadi yakni peristiwa *Brexit* dengan akibatnya bagi pekerja migran dari Uni Eropa. Dengan mengaitkan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data empiris, saling berkorelasi akan menghasilkan suatu hubungan sebab akibat. Dengan demikian, inti permasalahan yang dipertanyakan dalam pertanyaan penelitian dapat terjawab secara sistematis dan akurat.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data sekunder adalah data atau laporan yang diterima dari sumber yang telah ada ataupun tidak diterima secara langsung, tetapi melalui media penghubung. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, dan studi dokumen (Nasution 2004, 143). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari wawancara, serta beberapa literatur baik buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen, survei oleh individu peneliti, lembaga maupun pemerintah, surat kabar Inggris, situs-situs resmi pemerintah Inggris dan situs resmi Uni Eropa untuk memperoleh data atau informasi yang valid mengenai Dampak *Brexit* terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa.

Dari sumber data sekunder yang digunakan, peneliti melakukan upaya pengumpulan data-data yang autentik dan relevan sesuai dengan subjek dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah studi dokumentasi atau literatur seperti buku, jurnal, media atau surat kabar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah dan situs resmi (*website*). Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti akan membaca dan memilah setiap buku, dokumen, jurnal, laporan penelitian, dan sebagainya yang dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data valid yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Singkatnya, penerapan studi dokumentasi ini ditujukan untuk memahami permasalahan *Brexit* beserta dampaknya terhadap kondisi ekonomi-sosial pekerja migran Uni Eropa.

Tabel 1. 1
Contoh Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Kelompok data
Sekunder	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> (a) Data terkait fenomena <i>Brexit</i> dan keadaan pekerja migran Uni Eropa; (b) Data terkait kebijakan imigrasi bagi pekerja migran Uni Eropa Pasca-<i>Brexit</i>; (c) Data terkait perkembangan arus migrasi pekerja migran Uni Eropa dan dampak <i>Brexit</i>.

Sumber: diolah penulis

1.5.3 Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menguji data-data dan analisis yang telah dilakukan peneliti sehingga terhindar dari kesalahan dan kekeliruan data yang terkumpul. Pengecekan validasi data ini didasarkan pada beberapa tahapan yakni:

- (1) Tahap Kredibilitas Data. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyelidikan dan mengumpulkan informasi supaya tingkat kredibilitas dapat tercapai dan dapat diverifikasi pada fenomena yang diteliti (Sugiyono 2009, 274). Dalam hal ini, peneliti akan menyelidiki dan mengumpulkan semua informasi mengenai *Brexit* dan dampaknya terhadap pekerja migran Uni Eropa dengan melakukan teknik triangulasi untuk mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- (2) Tahap Keteralihan Data. Pada tahap ini, peneliti memberikan paparan secara mendalam dan detail mengenai hasil dan objek penelitian (Sugiyono 2009, 276). Pada tahap ini, kesamaan konsep sangat penting agar orang lain dapat memahami temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan paparan terkait peristiwa *Brexit* dan dampaknya terhadap pekerja migran Uni Eropa dengan uraian yang mendalam, detail, sistematis, runut dan kredibel.
- (3) Tahap Ketergantungan Data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap setiap proses penelitian untuk memperoleh reliabilitas dari penelitian tersebut (Sugiyono

2009, 277). Dalam hal ini, setiap aktivitas atau proses penelitian yang dilakukan peneliti mengenai *Brexit* dan dampaknya terhadap pekerja migran Uni Eropa dalam memperoleh suatu reliabilitas akan diperiksa oleh pembimbing.

- (4) Tahap Kepastian Data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian objektivitas hasil penelitiannya dengan melihat kaitannya dengan keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono 2009, 277). Ini berarti bahwa hasil penelitian akan dikonfirmasi objektivitasnya melalui persetujuan orang lain berdasarkan pada proses penelitian dan data-data yang digunakan. Dalam hal ini, hasil penelitian mengenai *Brexit* dan dampaknya terhadap pekerja migran Uni Eropa akan diuji objektivitasnya dengan melihat kepada keseluruhan proses penelitian dan data-data yang digunakan dalam mendeskripsikan *Brexit* dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa.

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan triangulasi sumber, peneliti dapat memeriksa kembali data-data dari hasil data studi literatur atau dokumentasi. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti akan membandingkan data dari setiap dokumen baik buku, jurnal, laporan penelitian, pemberitaan media, kebijakan pemerintah dan situs resmi yang terkait *Brexit*, keadaan pekerja migran Uni Eropa, trend migrasi pekerja migran dari Uni Eropa.

Selain itu, peneliti juga membandingkan sudut pandang dari setiap dokumen agar diperoleh validasi atau keabsahan data.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Menurut (Bogdan dan Biklen 2003, 248), teknik analisis data adalah teknik pengelolaan keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dipilih serta dikaitkan dengan teori yang digunakan untuk memperoleh suatu hal atau temuan baru dan penting yang menjadi jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti. Analisis data tentang dampak *Brexit* terhadap sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris dilakukan dalam empat tahapan yakni:

- (1) Tahap penyajian data: data terkait *Brexit*, keadaan pekerja migran dan trend perkembangan migrasi pekerja migran Uni Eropa disajikan secara narasi deskriptif.
- (2) Tahap interpretasi data: menginterpretasikan data olahan mengenai *Brexit* dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris yang sudah disajikan.
- (3) Tahap komparasi data: data-data terkait *Brexit*, keadaan pekerja migran dan trend perkembangan migrasi pekerja migran Uni Eropa dibandingkan satu sama lain untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Data-data ini kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori dan konsep.
- (4) Tahap penyajian hasil: setelah dilakukan analisis data, hasil penelitian mengenai dampak *Brexit* terhadap sosial-ekonomi pekerja migran Uni

Eropa di Inggris akan dipaparkan atau disajikan secara runtut dan sistematis dan dilakukan pengambilan kesimpulan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang literatur penelitian terdahulu, dengan teori dan konsep yang relevan, alur berpikir dan argumen utama dalam menganalisis pokok permasalahan dampak *Brexit* terhadap sosial-ekonomi pekerja migran Uni Eropa di Inggris.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai dinamika Inggris di Uni Eropa lalu menjelaskan dinamika *Hard Brexit* pada migrasi migran Uni Eropa, kemudian peneliti akan memaparkan data terkait dinamika pekerja migran Uni Eropa di Inggris pasca-*Brexit* dengan cakupan Kebijakan Imigrasi Berbasis Poin dan pekerja migran Uni

Eropa di pasar tenaga kerja Inggris. Kemudian peneliti akan menjelaskan, menganalisis, dan memaparkan data mengenai dampak *Brexit* terhadap kondisi sosial-ekonomi pekerja migran UE serta Prekariatisme pada pekerja migran Uni Eropa di Inggris pasca-*Brexit*. Pada sub-bab terakhir peneliti akan menjelaskan upaya pemerintah Inggris dalam menangani kerentanan pada pekerja migran Uni Eropa di Inggris.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait kebijakan yang perlu dilakukan dalam mengatasi atau meminimalisasi dampak buruk *Brexit* bagi pekerja migran dari Uni Eropa di Inggris.

